

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana prasarana yang memadai, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan organisasi di dalamnya. Sekolah sebagai lembaga formal yang melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan, seperti kepala sekolah, pendidik, kependidikan, dan peserta didik, yang semuanya harus berjalan secara sinergis untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal (Wangdra, 2023:84). Kualitas pendidikan utamanya ditentukan oleh proses pendidikan yang dijalankan, yang sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah sebagai seorang pejabat profesional dalam organisasi sekolah (Mulyasa, 2022).

Dalam sistem tersebut, kepala sekolah memegang peran sentral sebagai pengarah, penggerak, sekaligus penentu arah kebijakan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap aspek administrasi dan akademik, tetapi juga terhadap pembentukan budaya kerja, suasana psikologis, serta nilai-nilai yang berkembang di lingkungan sekolah (Mulyadi, 2025:80). Kepemimpinan yang dijalankan akan sangat menentukan bagaimana pendidik melaksanakannya, bagaimana komunikasi organisasi terbangun, serta bagaimana visi dan misi sekolah diimplementasikan dalam praktik nyata.

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam menentukan arah, kualitas, serta produktivitas kerja pendidik. Pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai pengontrol manajemen, tetapi juga sebagai penggerak yang mampu membangun visi, motivasi, dan budaya kerja yang sehat di lingkungan sekolah (Muttaqin,2024:712).Di antara berbagai gaya kepemimpinan, kepemimpinan profetik menempati posisi strategis karena tidak hanya menekankan aspek manajerial, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai kenabian yang mengedepankan keteladanan, kejujuran, amanah, dan kasih sayang (Sa'rani, 2026).

Kepemimpinan profetik pada hakikatnya merupakan integrasi antara spiritualitas, moralitas, dan profesionalitas. Pemimpin yang menerapkan nilai-nilai profetik tidak hanya fokus pada pencapaian target administratif, tetapi juga pada pengembangan karakter, etos kerja, dan spiritualitas anggota organisasi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak semata-mata mencetak individu cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian luhur dan produktivitas yang tinggi (Aminah et al., 2025:1621).

Dengan demikian gaya kepemimpinan profetik kepala sekolah akan menjadi penting untuk mendorong produktivitas kerja pendidik sebagai faktor kunci keberhasilan lembaga pendidikan. Pendidik sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran harus mampu mengoptimalkan potensi, waktu, dan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan kinerja terbaik. Produktivitas kerja pendidik mencakup kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan menyebarkan pembelajaran, serta berinovasi dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern (Batubara,R.R, 2024:197).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan profetik memiliki hubungan positif terhadap kinerja guru (Sutisna, 2024). Kepemimpinan profetik, dengan prinsip humanisasi, liberasi, dan transendensi, dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan etos kerja guru. Pemimpin yang mampu meneladani sifat-sifat profetik akan lebih mudah menumbuhkan rasa tanggung jawab, loyalitas, dan komitmen pendidik dalam melaksanakan tugasnya.

SMAN 11 Kota Bandung sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang memiliki visi untuk mencetak lulusan yang berprestasi (Aliman), berkarakter (Sholihan), dan mampu bersaing (Mujahidan) di tingkat nasional maupun internasional. Namun demikian, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah dan siswa, menunjukkan bahwa produktivitas kerja sebagian pendidik belum optimal. Tantangan yang muncul di antaranya adalah kurangnya inovasi dalam pembelajaran, beban administrasi yang tinggi, serta motivasi kerja yang fluktuatif. Kondisi ini menuntut adanya gaya

kepemimpinan yang tidak hanya mampu mengelola aspek manajerial, tetapi juga memberikan keteladanan moral dan spiritual yang dapat menginspirasi para guru.

Gaya kepemimpinan profetik kepala sekolah diharapkan mampu menjadi jawaban atas tantangan tersebut. Kepala sekolah dapat mendorong terciptanya lingkungan kerja yang harmonis, inspiratif, dan produktif. Melalui kepemimpinan profetik, pendidik tidak hanya terdorong untuk bekerja sesuai standar, tetapi juga memiliki semangat pengabdian yang lebih tinggi dalam mendidik dan membimbing peserta didik.

Sehingga berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kepemimpinan Profetik Kepala Sekolah Hubungannya dengan Produktivitas Kerja Pendidik di SMAN 11 Kota Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepemimpinan profetik yang diterapkan kepala sekolah terhadap produktivitas kerja pendidik. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan gaya kepemimpinan yang efektif, serta memberikan rekomendasi strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui penguatan kepemimpinan profetik

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana penerapan kepemimpinan profetik oleh kepala sekolah di SMAN 11 Kota Bandung ?
2. Bagaimana tingkat produktivitas kerja pendidik di SMAN 11 Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan kepemimpinan profetik terhadap produktivitas kerja pendidik di SMAN 11 Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan kepemimpinan profetik oleh kepala sekolah di SMAN 11 Kota Bandung.
2. Untuk memahami tingkat produktivitas kerja pendidik di SMAN 11 Kota Bandung.
3. Untuk menganalisis hubungan kepemimpinan profetik terhadap produktivitas kerja pendidik di SMAN 11 Kota Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat sebagai dokumen informatif dan reflektif mengenai kepemimpinan profetik kepala sekolah hubungannya dengan produktivitas kinerja pendidik di SMAN 11 Kota Bandung.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan kepala sekolah, memperbaiki sistem manajerial, serta mendorong produktivitas pendidik. Selain itu, hasil penelitian dapat mendukung peningkatan mutu lulusan, reputasi sekolah, dan daya saing di Masyarakat..

###### b. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk memperdalam pemahaman terkait kepemimpinan profetik dan kontribusinya terhadap produktivitas kerja pendidik, sekaligus sebagai pengalaman akademis dalam mengkaji manajemen pendidikan.

###### c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait kepemimpinan profetik, produktivitas kerja guru, maupun pengelolaan pendidikan pada tingkat sekolah menengah.

## **E. Kerangka Berfikir**

Kepemimpinan profetik kepala sekolah dalam penelitian ini dipahami sebagai gaya kepemimpinan yang tercermin melalui nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi, serta diwujudkan dalam sifat shiddiq (jujur), amanah (bertanggung jawab), tabligh (komunikatif), dan fathanah (bijaksana) (Aminnudin,2021:145). Nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi terimplementasi dalam perilaku nyata kepala sekolah dalam memimpin, mengambil keputusan, berinteraksi, dan membangun budaya kerja di lingkungan sekolah.

Dimensi transendensi mendorong kepala sekolah untuk menjalankan kepemimpinan dengan kesadaran moral dan tanggung jawab spiritual. Dalam praktiknya, kepala sekolah akan menunjukkan integritas, konsistensi antara ucapan dan tindakan, serta menjadikan nilai sebagai dasar kebijakan. Sikap ini menciptakan lingkungan kerja yang bersih dari manipulasi, penuh kejujuran, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Ketika guru bekerja dalam lingkungan yang bermoral dan berintegritas, maka akan tumbuh rasa aman dan kepercayaan yang memperkuat komitmen kerja.

Dimensi humanisasi tercermin dalam perlakuan kepala sekolah yang adil, menghargai potensi guru, membuka ruang dialog, serta melibatkan pendidik dalam pengambilan keputusan. Kepala sekolah tidak memandang guru hanya sebagai pelaksana tugas administratif, tetapi sebagai mitra profesional yang memiliki kompetensi dan kontribusi penting bagi sekolah (Priatna, 2022). Pendekatan ini akan menumbuhkan rasa memiliki (*sense of owning*), meningkatkan motivasi intrinsik, serta memperkuat loyalitas guru terhadap lembaga.

Dimensi liberasi terwujud dalam upaya kepala sekolah memerdekakan guru dari hambatan struktural maupun psikologis yang menghambat kinerja. Kepala sekolah berperan dalam menciptakan sistem kerja yang lebih efektif, mengurangi tekanan yang tidak produktif, serta mendorong inovasi pembelajaran. Guru terdorong untuk berpikir kreatif, berani mengembangkan metode baru, serta meningkatkan kompetensi diri tanpa rasa takut atau tertekan. Lingkungan kerja

yang mendukung ini akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas kinerja guru.

Dimensi ketiga tersebut secara simultan membentuk iklim organisasi sekolah yang positif, yang ditandai dengan komunikasi terbuka, kepercayaan, keadilan, kerja sama tim, dan orientasi pada saling. Iklim organisasi yang kondusif menjadi faktor mediasi yang memperkuat hubungan antara kepemimpinan profesional dan produktivitas kerja pendidik (Yunivan,2024).

Menurut Kusumawati (2023:1487) disampaikan bahwa produktivitas kerja pendidik dapat diukur melalui pelaksanaan tugas pokok dan fungsi guru, yaitu:

1. Kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran secara sistematis dan berkualitas.
2. Kemampuan melaksanakan pembelajaran secara efektif, kreatif, dan interaktif.
3. Kemampuan menilai hasil pembelajaran secara objektif dan berkesinambungan.
4. Kesungguhan dalam membimbing dan melatih peserta didik sesuai potensi mereka.
5. Tanggung jawab dalam melaksanakan tugas tambahan yang mendukung program sekolah.

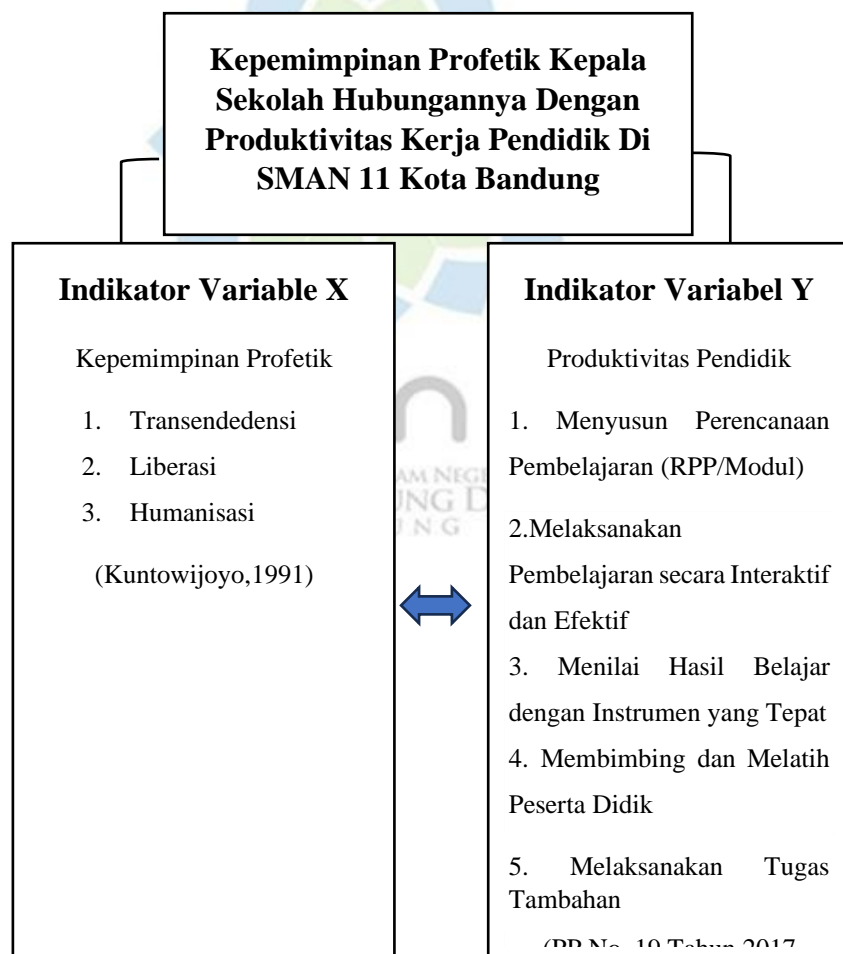
Maka apabila kepala sekolah mampu mengimplementasikan kepemimpinan profetik secara konsisten, maka guru akan terdorong untuk:

1. Bekerja dengan integritas dan tanggung jawab tinggi.
2. Meningkatkan disiplin dan komitmen profesional.
3. Menyebarkan inovasi pembelajaran.
4. Melaksanakan evaluasi pembelajaran secara lebih akurat dan reflektif.
5. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan tambahan sekolah.

Sebaliknya, lemahnya penerapan gaya profetik berpotensi menimbulkan rendahnya motivasi kerja, kurangnya inovasi, serta pelaksanaan tugas yang hanya bersifat administratif tanpa kualitas optimal.

Dengan demikian, hubungan antara kepemimpinan profetik kepala sekolah dan produktivitas kerja pendidik bersifat fungsional dan sistemik. Kepemimpinan profetik menjadi variabel yang mempengaruhi terbentuknya motivasi, komitmen, disiplin, dan budaya kerja, yang pada akhirnya diwujudkan dalam kualitas pelaksanaan seluruh tugas guru.

Berdasarkan pembahasan kerangka berpikir di atas, maka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 1 Kerangka Berpikir

## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis berasal dari dua kata, "*hypo*" yang berarti di "bawah" dan "*thesa*" yang berarti "kebenaran". Menurut Sugiyono (2021:63) hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, maka titik tolak untuk merumuskan hipotesis adalah rumusan masalah dan kerangka berfikir. Disebut sementara karena jawaban ini baru didasarkan pada teori-teori yang relevan, belum berdasarkan fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Menurut Tjahyadi (2024:47), Hipotesis dapat dipahami sebagai pernyataan yang berfungsi sebagai dasar dan pedoman dalam proses verifikasi sebuah penelitian.

Hipotesis memberikan penjelasan sementara terkait hubungan antara fenomena-fenomena kompleks yang menjadi objek kajian. Meskipun bersifat konklusif, hipotesis belum bersifat final dan memerlukan pembuktian lebih lanjut melalui analisis data empiris. Dengan demikian, hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban teoritis atas rumusan masalah, bukan jawaban berdasarkan data yang nyata. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

- (H<sub>a</sub>) : Terdapat Hubungan antara Kepemimpinan Profetik terhadap Produktivitas Pendidik di SMAN 11 Kota Bandung
- (H<sub>0</sub>) : Terdapat Hubungan antara Kepemimpinan Profetik terhadap Produktivitas Pendidik di SMAN 11 Kota Bandung

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini bukan satu-satunya yang dilakukan oleh para akademisi, namun telah ada penelitian yang sebelumnya melakukan penelitian yang serupa dengan objek tempat yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan topik atau judul penelitian ini.

Telah ada beberapa peneliti yang mengkaji hubungan kepemimpinan inovatif kepala madrasah dan kinerja pendidik baik teori maupun praktik bersifat

dinamis dan berkembang. Seiring dengan berkembangnya ilmu dan kebutuhan serta situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. oleh karena itu penelitian terdahulu akan dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian kali ini. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang dibentuk sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian Nurhayati dkk. (2022) berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Profetik Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri 2 Yogyakarta” , menemukan bahwa kepemimpinan profetik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja guru. Dengan pendekatan kualitatif di SMA Negeri 2 Yogyakarta, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah dalam manajemen sekolah mampu meningkatkan profesionalitas, kedisiplinan, dan produktivitas guru melalui kepemimpinan yang transparan dan komunikatif.

Persamaannya terletak pada variabel X (kepemimpinan profetik) dan variabel Y (kinerja guru). Perbedaannya terdapat pada pendekatan dan lokasi penelitian, di mana Nurhayati dkk. menggunakan metode kualitatif di SMA Negeri 2 Yogyakarta, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional di SMAN 11 Kota Bandung untuk mengukur pengaruh secara statistik.

2. Berdasarkan hasil penelitian Rahmawati (2023) dengan judul “Implementasi Kepemimpinan Profetik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMA Negeri 1 Garut” , dinyatakan bahwa kepemimpinan profetik kepala sekolah berdampak positif terhadap kinerja guru. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai profetik mampu meningkatkan kedisiplinan, motivasi, dan semangat kerja guru, serta menciptakan lingkungan kerja yang mendukung sehingga mendukung produktivitas pendidik. Persamaan penelitian tersebut terletak pada variabel X dan variabel Y, yaitu kepemimpinan profetik dan kinerja guru. Perbedaannya terdapat pada pendekatan penelitian, di mana

Rahmawati menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengukur hubungan dan pengaruh secara statistik.

3. Berdasarkan hasil penelitian Sutisna (2024) dengan judul “Kepemimpinan Profetik Kepala Sekolah dalam Adaptasi Kurikulum Merdeka pada Pendidik Sekolah Penggerak Jenjang SMA di Garut” , dinyatakan bahwa kepemimpinan profetik berperan strategis dalam mengawal perubahan pendidikan, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah yang menerapkan keteladanan, komunikasi terbuka, dan pendekatan humanis mampu meningkatkan kesiapan serta keterlibatan guru dalam perencanaan pembelajaran dan adaptasi kebijakan baru. Persamaan penelitian tersebut terletak pada variabel X, yaitu kepemimpinan profetik kepala sekolah. Perbedaannya terdapat pada variabel Y, di mana penelitian Sutisna fokus pada efektivitas adaptasi Kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada produktivitas atau kinerja pendidik. Namun demikian, kepemimpinan profetik yang efektif tetap berimplikasi pada peningkatan etos kerja dan profesionalitas guru.
4. Berdasarkan hasil penelitian Nasution (2023) dengan judul “Peran Kepemimpinan Profetik dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam di MA Bustanul Ulum Jayasakti” , dinyatakan bahwa kepemimpinan profetik kepala sekolah berkontribusi dalam memperkuat mutual lembaga pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai profetik seperti keteladanan, integritas, dan tanggung jawab mampu membangun karakter institusi, menumbuhkan budaya mutu, serta meningkatkan semangat kerja guru dalam mewujudkan visi dan misi sekolah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel X, yaitu kepemimpinan profetik kepala sekolah. Adapun perbedaannya terdapat pada variabel Y, di mana penelitian Nasution lebih menekankan pada pengembangan lembaga pendidikan

bersama, sedangkan penelitian ini fokus pada produktivitas atau kinerja pendidik.

5. Berdasarkan hasil penelitian Mu'allif (2024) ,dengan judul "Kepemimpinan Profetik Kepala Madrasah Pengaruhnya terhadap Guru di Man 1 Sukabumi" dinyatakan bahwa kepala madrasah menerapkan kepemimpinan profetik melalui keteladanan nilai shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah, komunikasi yang terbuka dan jujur, peningkatan profesionalitas guru melalui pelatihan dan supervisi akademik, serta pengawasan yang transparan dan adil. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik tersebut mampu meningkatkan kualitas pendidik secara signifikan, baik dalam aspek moral maupun profesionalitas kerja. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus kepemimpinan profesional kepala sekolah terhadap kinerja atau kualitas pendidik. Perbedaannya terdapat pada pendekatan dan konteks lembaga, dalam mana penelitian Mu'allif menggunakan metode kualitatif dan dilakukan di madrasah aliyah berbasis agama, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional di sekolah negeri.
6. Berdasarkan penelitian Hidayat (2021) berjudul "Pengaruh Kepemimpinan Profetik Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Negeri" menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Dengan pendekatan kuantitatif, hasil penelitian menegaskan bahwa semakin tinggi penerapan nilai-nilai profetik oleh kepala sekolah, maka semakin meningkat pula tanggung jawab, kedisiplinan, dan kualitas pembelajaran guru. Persamaannya terletak pada variabel X (kepemimpinan profetik) dan variabel Y (kinerja guru). Perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian yang dilakukan di madrasah aliyah serta metode yang sepenuhnya kuantitatif.
7. Berdasarkan penelitian Suryani (2022) dengan judul "Implementasi Nilai Kepemimpinan Profetik dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru di Sekolah Menengah Atas" ditemukan bahwa kepemimpinan profetik

mampu membentuk etos kerja guru yang tinggi melalui keteladanan kepala sekolah dan komunikasi yang efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Persamaannya terletak pada fokus kepemimpinan profetik terhadap peningkatan kinerja/etos kerja guru. Perbedaannya terletak pada variabel Y yang lebih menekankan etos kerja dibanding produktivitas secara langsung.

8. Berdasarkan penelitian Pratama (2023) berjudul “Hubungan Kepemimpinan Profetik Kepala Sekolah dengan Produktivitas Guru di SMA Swasta Kota Bandung” menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kepemimpinan profetik dengan produktivitas guru. Dengan pendekatan kuantitatif korelasional, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai kenabian mampu meningkatkan output kerja guru baik dalam pembelajaran maupun administrasi. Persamaan terletak pada variabel X dan Y serta pendekatan kuantitatif. Perbedaannya pada objek penelitian yaitu sekolah swasta.
9. Berdasarkan penelitian Lestari (2022) dengan judul “Peran Kepemimpinan Profetik dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Menengah Pertama” menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik berperan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru melalui pembinaan, supervisi, dan keteladanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaannya terletak pada variabel kepemimpinan profetik dan peningkatan kualitas guru. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan (SMP) dan fokus pada profesionalisme, bukan hanya kinerja.
10. Berdasarkan penelitian Akbar (2024) berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Profetik terhadap Kinerja Pendidik pada Sekolah Berbasis Islam Terpadu” menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja pendidik, terutama dalam aspek spiritualitas kerja, tanggung jawab, dan inovasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Persamaannya terletak pada variabel X dan Y. Perbedaannya pada konteks lembaga yaitu sekolah berbasis Islam terpadu serta penekanan pada integrasi nilai spiritual dalam kinerja.

